

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan ± 18.110 pulau yang dimilikinya dengan garis pantai sepanjang 108.000 km. Negara Indonesia memiliki potensi alam, keanekaragaman flora dan fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang semuanya itu merupakan sumber daya dan modal yang besar artinya bagi usaha pengembangan dan peningkatan Kepariwisata. Modal tersebut harus dimanfaatkan secara optimal melalui penyelenggaraan Kepariwisata yang secara umum bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Indonesia memiliki 33 Provinsi yang memiliki potensi wisata yang sangat besar, dan salah satunya ialah Provinsi Jawa Barat yang merupakan salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Indonesia, Jawa Barat memiliki keanekaragaman daya tarik wisata baik yang bersifat budaya maupun alam, dan lokasinya tersebar di beberapa Kab/Kota.

Jawa Barat atau yang lebih dikenal dengan sebutan Bumi Pasundan, memiliki Keindahan untaian pariwisata yang begitu memukau, memanggil kita untuk senantiasa arif menjaga kelestariannya dengan menikmati pesona keindahannya menjadi sebuah pengalaman yang sangat berharga. Pesona pariwisata alam dan kekayaan budaya merupakan harta potensi-potensi di Jawa

Barat, salah satu daerah yang memiliki potensi terbesar dari pariwisata dan budaya ialah Kota Bandung.

Budaya Jawa Barat didominasi Sunda. Adat tradisionalnya yang penuh khasanah Bumi Pasundan menjadi cermin Kebudayaan Jawa Barat. Pemerintah daerah Kebudayaan Jawa Barat bahkan mencantumkan pemeliharaan bahasa, sastra, dan aksara daerah, Kesenian, kepurbakalaan dan sejarahnya, nilai-nilai tradisional dan juga museum sebagai bagian dari pengelolaan Kebudayaan. Pariwisata berbasis Kebudayaan yang menampilkan seni budaya Jawa Barat, siap ditampilkan dalam rangka meningkatkan apresiasi masyarakat dan wisatawan.

Jawa Barat memiliki filsafat hidup yang dianut mayoritas penduduk, yakni “Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh”. Filosofi ini mengajarkan manusia untuk saling mengasuh dengan landasan saling mengasihi dan saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Sejatinnya, inilah suatu konsep kehidupan demokratis yang berakar pada kesadaran dan keluhuran akal budi, yang akar filsafatnya menusuk jauh ke dalam bumi dalam pengertian harfiah. Berbeda dengan peradaban masyarakat lain di Nusantara, peradaban masyarakat Jawa Barat yang berpenduduk asli dan berbahasa Sunda sangat dipengaruhi oleh alam yang subur dan alami. Itulah sebabnya, dalam interaksi sosial, masyarakat Jawa Barat menganut falsafah seperti di kutip di atas.

Kota Bandung hingga kini masih menjadi magnet wisata bagi banyak wisatawan. Namun, banyak kalangan menilai Kota Bandung tidak saja dikenal sebagai kota wisata, akan tetapi juga kota budaya dan kota pendidikan. Karena

keragaman yang dimiliki Kota Bandung inilah yang pada akhirnya menjadikan Kota Bandung sebagai daerah yang memiliki pesona daya tarik wisata.

Kota Bandung terletak antara $107^{\circ} 36'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 55'$ Lintang Selatan, di atas 768 meter dari permukaan laut. Jarak tempuh dari Jakarta sekitar 180 km dapat dicapai dengan pesawat terbang selama 25 menit atau dengan kereta api atau dengan angkutan darat selama 3-4 jam. Di sebelah Utara dan Barat berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat, sebelah Timur dan Selatan dengan Kabupaten Bandung, dan di sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kota Cimahi.

Kata “Bandung” sudah lama dikenal orang dan kemudian mengidentifikasi menjadi Kota Bandung. Kata “Bandung” itu diambil dari bahasa Sunda yang artinya “bendungan” (dam) yang dikelilingi oleh pegunungan. Lama kelamaan bendungan itu menjadi kering sama sekali dan menjadi sebuah kota yang sekarang ini disebut Bandung.

Kota Bandung kemudian menjadi sangat terkenal karena pada tanggal 24 Maret 1946 kota ini menjadi lautan api dalam perang perjuangan rakyat melawan penjajah dan pada bulan April 1955 menjadi tempat diselenggarakannya Konferensi Asia Afrika yang diikuti oleh 29 negara Asia dan Afrika. selain dikenal sebagai kota Konferensi Asia Afrika yang menghasilkan Dasa Sila Bandung. Bandung juga merupakan kota para seniman karena banyak seniman yang lahir, berkarya, dan menetap di Bandung.

Di Kotamadya Bandung terdapat banyak obyek wisata yang menarik seperti Gedung Sate, Gedung Merdeka, Kampus Institut Teknologi Bandung,

Gedung 'Isola' Bumi Siliwangi, Gedung Dwi warna, Gedung Pakuan, Museum Asia Afrika, Museum Geologi, Museum Nagri Jawa Barat (Sri Baduga), Museum Pos/Filateli, Mesjid Agung Bandung, monumen bandung lautan api, Monumen Perjuangan, Yayasan Pusat Taman Kebudayaan (*dago tea housee*).

Kota Bandung dikenal sebagai kota yang memiliki kekayaan arsitektur yang beragam, dimana merupakan warisan arsitektur kolonial Belanda di mulai dari gaya Indische Empire (1860-90-an), Neo-Klasik (1890-1910-an), hingga Art Deco (1920-30-an). Potensi yang beragam dibidang Kebudayaan di Kota Bandung hingga saat ini belum dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata seperti bangunan-bangunan bersejarah peninggalan kolonial Belanda, banyak bangunan tersebut diantaranya yang tidak dapat dikunjungi oleh wisatawan, sehingga keberadaannya belum dikenal baik oleh wisatawan baik Nusantara maupun Mancanegara.

Keberadaan bangunan-bangunan bersejarah di Kota Bandung cenderung lebih banyak yang tidak terpelihara, berdasarkan observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti dan data sekunder yang didapat bahwasanya keberadaannya bangunan-bangunan bersejarah tersebut hampir tidak dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata yang dapat dikunjungi wisatawan atau menjadi kebanggaan masyarakat Kota Bandung dan menjadi komponen dari berbagai perjalanan wisata atau paket wisata yang disusun oleh usaha perjalanan wisata.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis bermaksud melakukan penelitian lebih mendalam dan menuangkannya dalam judul penelitian yakni: “Pengembangan Kepariwisata Berbasis Kebudayaan di Kota Bandung”.

B. Identifikasi Masalah

1) Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemikiran diatas, maka dapat dikemukakan rumusan-rumusan masalah, sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep pengembangan pariwisata dan budaya agar dapat berjalan beriringan dalam upaya meningkatkan daya tarik wisata di Kota Bandung?
- b. Bagaimana upaya Kota Bandung dalam menciptakan Bandung sebagai kota wisata yang berbasis kepada Kebudayaan daerah?
- c. Bagaimana perhatian pemerintah daerah dalam mengatasi ketidakseimbangan pengembangan pariwisata dengan budaya?
- d. Kendala apa saja yang dihadapi pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata dan budaya di Kota Bandung?

2) Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi terhadap peninggalan-peninggalan bersejarah yang telah dimanfaatkan dan berbagai macam kesenian yang dikelola oleh sanggar seni di Kota Bandung yang telah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi bagi kemajuan kepariwisataan Kota Bandung.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- 1) Menganalisis pengembangan pariwisata dan budaya di Kota Bandung.
- 2) Menganalisis Kota Bandung sebagai kota wisata yang berbasis kepada Kebudayaan daerah.
- 3) Mengidentifikasi perhatian pemerintah daerah dalam mengatasi ketidakseimbangan pengembangan pariwisata dengan budaya.
- 4) Menganalisis kendala-kendala pemerintah daerah dalam pengembangan Kepariwisataan berbasis Kebudayaan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dalam penulisan skripsi ini adalah :

- 1) Diharapkan dengan adanya penulisan ini dapat bermanfaat bagi pemerintah daerah dan instansi-instansi terkait dalam pengembangan dan pembangunan Kepariwisataan dan Kebudayaan di Kota Bandung.
- 2) Bagi civitas akademis diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran untuk pendidikan khususnya kepariwisataan dengan mengkaji masalah-masalah pariwisata melalui penerapan disiplin ilmu kepariwisataan.

Bagi penulis diharapkan akan memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang Pengembangan Kepariwisataan Berbasis Kebudayaan. Serta dapat menganalisis, merumuskan, dan memberikan gambaran secara keseluruhan Kepariwisataan dan Kebudayaan di kota Bandung.

E. Definisi Operasional

Kepariwisata berbasis Kebudayaan diartikan sebagai keseimbangan antara pertumbuhan Kepariwisata dengan perkembangan Kebudayaan, sehingga keduanya akan saling mengisi dan harmonis untuk meningkatkan angka kunjungan wisatawan, lama tinggal, dan jumlah pengeluaran wisatawan. Selain itu juga dalam rangka meningkatkan apresiasi para pelaku seni budaya, masyarakat, dan wisatawan dalam mengenal dan Kebudayaan di Kota Bandung.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini mengacu pada buku pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Mengemukakan segala hal yang berkaitan dengan latar belakang pengambilan judul, rumusan masalah dengan tujuan dan manfaat, metode penelitian, sistematika penulisan, dan kerangka pemikiran yang hendak dicapai.

BAB II LANDASAN TEORITIS

Mengemukakan definisi-definisi istilah yang digunakan dalam penulisan skripsi sebagai sarana pendukung dan penunjang dalam menganalisis bidang kajian yakni, Pengembangan Kepariwisata berbasis Kebudayaan di Kota Bandung.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisikan tentang metode atau tata cara penulisan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian yang dilakukan di objek terkait dan menjelaskan variable yang digunakan dalam melakukan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisikan hasil penelitian mengenai geografis dan demografis Kota Bandung, dan Mengemukakan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Kepariwisata berbasis Kebudayaan di Kota Bandung, kewenangan pemerintah kota di bidang Kebudayaan, gambaran Kebudayaan, gambaran Kepariwisata, dan faktor-faktor penghambat pengembangan Kepariwisata di Kota Bandung.

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berisikan tentang Kesimpulan dan implikasi yang didapat dari pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan.

